

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pengkajian, pembahasan seobjektif mungkin dalam menelusuri pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra, baik produk pemikiran, fakkor-faktor yang mempengaruhi maupun persamaan dan perbedaan keduanya. Maka seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Imam Samudra mengartikan jihad dengan pengertian yang sangat sempit sehingga jihad hanya dimaknai berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Hal ini karena pemikiran Imam Samudra yang banyak dipengaruhi oleh para pemikir radikal seperti Abdur Robbi Rasul Sayyaf, Dr. Abdullah Azzam. Hal ini juga dilatarbelakangi karena situasi dan kondisi pada masa hidup Imam Samudra yang terbentuk di Akademi Militer Afganistan, Indonesia dalam keadaan dihegemoni oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya serta umat Islam banyak yang teraniaya oleh mereka, sehingga orientasi jihad Imam Samudra cenderung mengarah terhadap perang melawan Amerika dan sekutu-sekutunya yang dianggap sebagai kaum kafir dan telah menghalangi dakwah Islam.

Sementara KH. Hasyim Asy'ari cenderung memaknai jihad secara luas, tidak terbatas pada peperangan saja. Beliau menyatakan bahwa jihad merupakan usaha untuk menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, walaupun tidak dipungkiri bahwa KH. Hasyim Asy'ari juga pernah memfatwakan jihad dalam arti perang melawan orang kafir. Hal ini karena masa hidup KH. Hasyim Asy'ari adalah pada masa penjajahan, maka untuk mempersiapkan menjadi negara merdeka tentunya harus membenahi moral masyarakat yang belum mengenal Islam, sedangkan jihad dalam arti perang dimaksudkan untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia yang telah merdeka. Selain itu, pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari juga ditopang keilmuannya tentang Islam yang mendalam, maka sangat wajar ketika orientasi jihadnya adalah fleksibel, yakni menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada masa itu.

2. Persamaan pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra terletak pada tujuan jihad keduanya, yakni untuk menegakkan agama Allah. Dalam hal ini keduanya memahami bahwa jihad merupakan salah satu dari bagian ibadah kepada-Nya. Keduanya juga memahami bahwa sasaran jihad adalah orang-orang kafir yang telah menzalimi umat Islam. Sementara perbedaan mendasar keduanya terletak pada pendefinisian Negara Islam. Imam Samudra menyebutkan bahwa Negara Islam harus berdasarkan pada hukum-hukum Allah (syariat Islam) secara menyeluruh, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih mementingkan substansi moralitas

Islam dalam negara, dari pada format syariah murni seperti yang ditawarkan oleh Imam Samudra. Selanjutnya, Imam Samudra beranggapan bahwa pemimpin negara yang tidak berdasarkan syariah secara murni adalah kafir, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari justru berpendapat bahwa membela negara yang telah merdeka adalah salah satu bentuk jihad.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari karya ini, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai masukan adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran jihad harus dimaknai secara luas dan mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman. Karena jika jihad hanya dimaknai perang maka hal ini akan mengakibatkan tercorengnya Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.
2. Perlu adanya pemaknaan ulang tentang jihad yang sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman.
3. Jihad harus dimaknai secara objektif, janganlah hanya berdasarkan kepentingan kelompok dan kepentingan politik.
4. Melihat kondisi umat Islam saat ini, maka makna jihad yang lebih tepat menurut penulis adalah bagaimana caranya supaya umat Islam sejahtera dan mampu bersaing dalam dunia global tanpa mengesampingkan moralitas ketuhanan.